

DAMPAK PENURUNAN FERTILITAS: INVENTARISASI AWAL

Faturochman*

1. Pendahuluan

Penurunan fertilitas di Indonesia selama dua dekade terakhir dinilai sebagai prestasi yang sangat baik. Pada tahun 1971 TFR berkisar antara 5,29 hingga 5,81, sementara pada tahun 1991 turun menjadi sekitar 3,22 hingga 3,25. Dilihat dari persentasenya, penurunan tersebut hampir mencapai 40 persen (Palmore dkk., 1995). Pada pertengahan dekade sembilan puluh TFR diperkirakan menjadi 2,94 dan pada tahun 2000 menjadi 2,65 (Kasto dan Sembiring, 1996). Penurunan fertilitas terjadi di semua daerah atau propinsi. Dari beberapa daerah, Jawa dan Bali mengalami penurunan yang paling cepat. Karenanya tidak mengherankan bila TFR Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bali, menyusul Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dan Jawa Timur, telah menunjukkan angka yang berkisar pada *replacement level*.

Banyak faktor yang menyebabkan turunnya fertilitas, baik yang langsung maupun tidak langsung. Secara umum keberhasilan

* Drs. Faturochman, MA adalah staf pengajar Fakultas Psikologi dan staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.

pembangunan telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan per kapita makin tinggi, tingkat pendidikan juga makin tinggi, kesehatan masyarakat makin membaik, dan beberapa faktor lainnya pada akhirnya ikut berperan dalam penurunan fertilitas. Perubahan pada kelembagaan negara dan masyarakat juga memiliki peran yang berarti. Setidak-tidaknya ada tiga perubahan institusi yang ikut andil (Hull dan Hatmadji dalam Leete, 1992). Pertama, perubahan struktur pemerintahan sesudah tahun 1965 menempatkan program keluarga berencana pada posisi yang penting. Kedua, kontrol pemerintah pada semua jajaran administrasi ikut memperlancar implementasi program keluarga berencana. Ketiga, lembaga dalam masyarakat juga telah berubah. Pola hubungan dalam keluarga, sosialisasi melalui sekolah yang makin besar peranannya, serta upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak mengarah pada upaya untuk melakukan pembatasan jumlah anak. Dengan kata lain, ada kebutuhan pada masyarakat untuk membatasi jumlah anak (lihat Singarimbun, 1994). Dengan demikian, penurunan fertilitas merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor tersebut.

Tulisan ini tidak diarahkan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penurunan fertilitas. Fertilitas tinggi dan faktor-faktor yang menurunkannya telah banyak dikaji. Hal yang menarik adalah justru tentang berbagai dampak pada pascapenurunan fertilitas. Bila fertilitas tinggi banyak diasosiasikan dengan beban sosial dan ekonomi yang berat serta berbagai aspek negatif lain, apakah fertilitas rendah berarti sebaliknya? Jawaban atas pertanyaan ini menuntut pengetahuan dan fakta tentang dampak penurunan fertilitas.

2. Dampak Makro

Penurunan fertilitas ternyata memiliki dampak yang cukup luas. Secara garis besar dampak tersebut meliputi aspek kultural, sosial, dan ekonomi. Dampak tersebut menyebabkan terjadinya problem-problem yang relatif baru (lihat Chang, 1992; Cleland, 1992; Coale, 1986; Gauthier, 1992; Gu & Peng, 1992; Kono, 1992; dan Lee & Cho, 1992).

Dampak langsung penurunan fertilitas tampak pada perubahan demografis. Hal yang terkait erat sekali dengan penurunan fertilitas adalah menurunnya pertumbuhan penduduk. Seperti diketahui bahwa pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga variabel utama, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Sementara migrasi masuk dan keluar Indonesia masih dalam jumlah yang sangat kecil dan penurunan

mortalitas tidak secepat fertilitas, maka fertilitaslah yang paling berperan mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Secara nasional pertumbuhan penduduk Indonesia selama 1970-1980 sebesar 2,32 persen per tahun (lihat Tabel 1). Pada dekade berikutnya, 1980-1990, turun menjadi 1,97 persen setiap tahun sedangkan antara 1990-2000 pertumbuhan tersebut diperkirakan akan lebih rendah lagi, yaitu 1,60 persen per tahun (Kasto dan Sembiring, 1996).

Tabel 1
Beberapa Parameter Kependudukan
yang Terkait dengan Penurunan Fertilitas

Parameter	Tahun		
	1971	1980	1990
Fertilitas (TFR)	5,61	4,68	3,25
Pertumbuhan penduduk ¹⁾	2,32	1,97	1,60
Usia kawin I Wanita			
Desa	18,8	19,4	20,8
Kota	21,1	21,8	24,0
IMR (per 1000)	145	109	71
Harapan hidup			
Laki-laki	44,2	50,6	58,1
Perempuan	47,2	53,7	61,5
Jumlah ART		4,9	4,5

Sumber: BPS, 1993; BPS, 1994; Kasto & Sembiring, 1996

¹⁾ Persentase pertumbuhan per tahun dalam dasa warsa tersebut

Dampak langsung yang lain adalah perubahan struktur penduduk. Selama beberapa tahun terakhir jumlah dan proporsi penduduk berusia 10-29 tahun terus meningkat, namun sekarang mulai tampak bahwa proporsi usia di bawah 15 tahun mengecil. Pada masa mendatang akan makin jelas adanya perubahan struktur umur dari struktur usia muda ke usia dewasa. Terkait langsung dengan perubahan struktur umur penduduk ini adalah beban tanggungan. Dengan menurunnya proporsi usia di bawah 15 tahun berarti beban tanggungan mengecil. Rasio ketergantungan tidak otomatis turun bila pada saat yang bersamaan proporsi penduduk berusia 65 tahun atau lebih meningkat dengan cepat. Bila peningkatan proporsi usia lanjut belum sebanding dengan penurunan

penurunan ini secara alamiah menurunkan jumlah penganggur. Di negara maju pun ternyata penurunan jumlah angkatan kerja tidak menimbulkan masalah besar. Menurut McNicoll (1986) penurunan jumlah tenaga kerja ini diimbangi dengan meningkatnya migrasi dan partisipasi kerja wanita. Di samping itu, pemanfaatan teknologi ikut membantu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan menurunnya jumlah tenaga kerja. Intensifikasi pemanfaatan tenaga kerja ini justru akan meningkatkan produktivitas per kapita, yang pada akhirnya, ditambah pengaruh lain terutama pertumbuhan ekonomi, akan meningkatkan pendapatan per kapita. Di Indonesia masalah ini belum akan muncul dalam beberapa tahun mendatang. Sampai saat ini masalah yang sedang dihadapi ialah sebatas upaya untuk menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang masih menganggur maupun setengah menganggur.

3. Dampak pada Keluarga dan Individu

Pada tingkat yang lebih kecil, rumah tangga atau keluarga, penurunan fertilitas juga membawa dampak yang cukup besar. Pada tingkat keluarga penurunan fertilitas diindikasikan oleh turunnya jumlah anak yang dilahirkan. Dengan demikian, jumlah anggota keluarga tidak sebanyak pada periode sebelumnya. Hasil sensus menunjukkan bahwa rata-rata anggota rumah tangga pada 1980 adalah 4,9 sementara pada tahun 1990 menjadi 4,5. Seiring dengan perubahan ini terjadi pula perubahan struktur keluarga yang akan mengakibatkan perubahan bentuk keluarga juga. Perubahan yang terakhir ini ialah dari tipe keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga batih (*nuclear family*) (Effendi & Sukamdi, 1994; Oey-Gardiner & Gardiner, 1988; Leete & Alam, 1992).

Seperti dikutip oleh Oey-Gardiner dan Gardiner (1988), McDonald menyebutkan bahwa perubahan jumlah anggota keluarga itu sendiri menentukan terjadinya perubahan-perubahan lain dalam keluarga. Logikanya barangkali sederhana. Ketika jumlah anak dalam suatu keluarga begitu banyak, ketergantungan antaranggota keluarga juga besar. Anak yang sudah besar harus terlibat dalam berbagai aktivitas keluarga seperti mengasuh anak yang lebih kecil, membantu pekerjaan rumah tangga, atau ikut aktif bekerja dan menghasilkan uang. Bila anak-anak dalam keluarga masih kecil, bantuan dari anggota keluarga (nenek, kakek, dll.) diperlukan. Dengan jumlah anak yang sedikit beban pengasuhan dan ekonomi keluarga menjadi lebih ringan sehingga keterlibatan anggota keluarga inti maupun keluarga luas menjadi lebih sedikit.

Pola interaksi ini berpengaruh terhadap wewenang (*authority*) dan kekuasaan (*power*) dalam keluarga. Pada waktu keluarga luas dilibatkan, kekuasaan generasi tua cukup besar sebagai konsekuensi dari ketergantungan generasi yang lebih muda terhadap mereka. Ketika independensi generasi muda makin tinggi maka pengaruh generasi yang lebih tua makin kecil pula. Di sini pengaruh jumlah anak juga tampak. Jumlah anak yang sedikit akan menurunkan keseluruhan biaya anak. Dengan demikian, kesempatan untuk mencapai keluarga sejahtera makin baik. Kesempatan untuk menabung pun makin banyak (Effendi dan Sukamdi, 1994). Meskipun demikian, menurunnya beban tanggungan dan peningkatan ekonomi rumah tangga yang bisa berarti meningkatnya independensi ini masih ada yang meragukan efeknya terhadap perubahan tipe keluarga (lihat United Nations, 1995). Perubahan ekonomi keluarga ini tidak otomatis mengubah fungsi sosialnya. Secara kultural banyak kelompok masyarakat yang terikat pada kewajiban antargenerasi untuk saling bertanggung jawab. Di samping itu, perubahan ekonomi tidak selamanya mengarah pada pertumbuhan. Pada saat-saat tertentu justru terjadi penurunan atau pertumbuhan itu tidak dialami oleh kelompok tertentu karena tidak terjadi pemerataan. Dalam kondisi yang demikian itu mekanisme ketergantungan antargenerasi dalam keluarga merupakan salah satu alternatif pilihan yang sulit dihindari.

Pembicaraan tentang mekanisme keluarga barangkali lebih tepat dikaitkan dengan sistem keluarga dibanding dengan tipe keluarga (lihat Effendi dan Sukamdi, 1994). Sistem keluarga yang kiranya sesuai untuk menghadapi permasalahan di atas adalah *conjugal family*. Dalam sistem ini keluarga inti tetap dominan, terutama mandiri secara ekonomi, namun hubungan sosial dengan keluarga luas masih terjalin dengan baik.

Apabila kemandirian dan independensi secara ekonomis makin tinggi pada generasi yang lebih muda, dikhawatirkan kelompok usia lanjut akan kurang diperhatikan nantinya. Mengambil istilah yang dikemukakan Caldwell (1976), *wealth flow* lebih mengarah ke anak sehingga bantuan dari anak ke orang tua kecil jumlahnya. Pada saat orang tua memasuki usia lanjut, produktivitasnya rendah atau bahkan tidak produktif sama sekali. Kepada siapa mereka bergantung? Di negara yang menganut sistem *welfare states*, negara memberi santunan pada penduduk usia lanjut sehingga kehidupan mereka terjamin dengan baik. Lain halnya dengan negara-negara berkembang, perubahan ke arah ini dapat menjadi masalah besar (Jones, 1992; Knodel dkk., 1992) padahal pada sisi yang lain, penurunan fertilitas ikut memacu *population aging*. Untunglah hasil

penelitian yang dilakukan John Knodel dan kawan-kawan di Thailand maupun oleh Gavin Jones di beberapa negara Asia menunjukkan sisi yang menguntungkan kelompok usia lanjut. Dapat dikatakan bahwa generasi muda masih menyadari bahwa mereka berkewajiban menanggung kehidupan orang tuanya. Ada beberapa hal yang dapat menjelaskan hal ini. Pertama, *population aging* berjalan tidak terlalu cepat sehingga pihak generasi muda atau anak sempat melakukan penyesuaian, demikian juga pihak pemerintah dalam memformulasikan kebijakan yang berkait dengan masalah tersebut. Kedua, secara kultural juga tidak terjadi perubahan yang drastis sehingga anak masih merasa berkewajiban memelihara orang tuanya. Ketiga, investasi yang ditanam orang tua pada anak menyebabkan mereka berpeluang memperoleh penghasilan tinggi. Dengan demikian, mereka juga mampu secara finansial menanggung kebutuhan orang tuanya. Apabila yang ketiga ini dan yang kedua digabungkan, jaminan bagi para usia lanjut dapat dipastikan akan ditanggung oleh anak-anaknya.

Pihak dalam keluarga yang paling diuntungkan akibat penurunan fertilitas adalah anak. Makin sedikit jumlah anak dalam keluarga berarti makin besar investasi orang tua pada setiap anak. Perhatian dan pengasuhan anak berpeluang menjadi lebih intensif. Dengan demikian, kualitas anak, seperti kesehatan dan pendidikan, akan semakin baik. Kenyataan ini pernah diungkap oleh Knodel (1992) untuk kasus di Thailand serta oleh Ediasuti dan Faturachman (1995) pada kasus di Yogyakarta. Hasil penelitian di Yogyakarta tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran atau biaya pendidikan total seluruh anak lebih besar pada keluarga dengan jumlah anak banyak. Bagi mereka beban keluarga ini dirasakan cukup berat. Sementara itu, pada keluarga dengan jumlah anak sedikit biaya yang dikeluarkan per anak lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga berjumlah anak banyak. Biaya yang dimaksud ialah termasuk biaya sekolah dan pendidikan di luar sekolah. Dengan biaya yang lebih tinggi ini maka anak akan mendapat pendidikan yang kualitasnya lebih baik. Ini terjadi karena di negara berkembang, termasuk Indonesia, sebagian besar biaya pendidikan menjadi tanggungan orang tua, sedangkan pemerintah hanya menyubsidi sebagian kecil. Biaya yang lebih besar untuk tiap anak ternyata juga banyak dikeluarkan untuk membayar kursus dan kegiatan penunjang pendidikan lainnya yang arahnya jelas, sekali lagi, untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak.

Perubahan lain adalah tahap-tahap kehidupan (*life cycle, life span*). Menurut Oey-Gardiner dan Gardiner (1988), perubahan ferti¹

menyebabkan perubahan siklus hidup semenjak bayi hingga usia lanjut. Seperti disebutkan, jumlah anak yang sedikit dalam keluarga memungkinkan mereka mendapat perawatan kesehatan yang lebih baik. Bagi bayi, kesempatan ini sangat menunjang kelangsungan hidupnya. Pada sisi yang lain, pola hubungan dalam keluarga lebih intensif dan eksklusif antaranggota keluarga inti sebagai konsekuensi menurunnya beban orang tua. Lebih spesifik lagi, anak yang lebih besar juga tidak dibebani tanggung jawab ikut mengasuh adiknya. Pengalaman seperti ini memungkinkan anggota keluarga inti secara psikologis lebih mandiri, terutama bila dilihat sebagai dampak jangka panjang. Pada masa transisi, anak-anak dari keluarga dengan jumlah anak banyak justru lebih mandiri (lihat Soetjipto, 1989), terutama bila bantuan dari keluarga luas terbatas. Pada masa transisi ini orang tua kelihatan belum begitu siap memperlakukan anak agar tumbuh lebih mandiri atau pola asuh yang diterapkan tampaknya masih menggunakan pola asuh seperti dalam keluarga besar yang bagi anak dapat dipersepsi sebagai bentuk pemanjaan.

Aspek yang paling banyak terpengaruh bagi anak adalah sosialisasi. Pada keluarga yang jumlah anggotanya banyak, sosialisasi anak terjadi dengan famili yang usianya beragam. Kenyataan ini akan berubah sejalan dengan perubahan fertilitas. Menurut Oey-Gardiner dan Gardiner (1988), pola hubungan orang tua dengan anak juga akan bergeser dari pola yang cenderung eksploitatif ke afektif. Proses perkembangan seperti ini kemungkinan besar mengarah pada individualisme daripada konformitas. Tentu saja bukan perubahan dalam keluarga semata-mata yang menyebabkannya, intervensi kebijakan dan pelayanan publik ikut berperan. Munculnya tempat-tempat penitipan anak dan *play group*, terutama di kota, serta makin banyak dan meratanya taman kanak-kanak di berbagai wilayah merupakan pemacu yang besar. Peran lain dari variabel ini adalah terbukanya mata anak-anak terhadap dunia luar sehingga aspirasi mereka makin tinggi.

Peran lembaga pendidikan atau sekolah akan makin besar ketika anak memasuki usia sekolah dasar dan menengah. Hasil penelitian di pedesaan, pinggiran, dan perkotaan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (lihat Faturachman, 1990) menunjukkan bahwa sekolah berperan paling besar dalam membentuk kepribadian anak dibandingkan dengan keluarga dan lingkungan sosial. Hal ini tidak terlepas dari perubahan pola hubungan dalam keluarga seperti disebutkan terdahulu.

Bersamaan dengan itu, pembangunan di sektor pendidikan ikut pula memacunya.

Didukung oleh faktor-faktor lain, penurunan fertilitas berperan besar dalam menaikkan tingkat pendidikan generasi yang lebih muda. Bagi wanita hal ini membawa perubahan yang besar. Seperti dikutip oleh Otani dan Atoh (1988), Chesnais menyebutkan bahwa yang paling mendasar dari perubahan status wanita adalah kesempatan mendapatkan pendidikan yang tinggi. Berkaitan dengan upaya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi ini akan ada perubahan pula dalam usia kawin. Data yang terekam (BPS, 1993) menunjukkan bahwa pada tahun 1971, 1980, dan 1990 rata-rata usia kawin wanita berturut-turut adalah 19,6, 20, dan 21,9 tahun.

Ada beberapa hal yang menarik di samping rata-rata usia kawin tersebut yang terkait dengan penurunan fertilitas. Perubahan jumlah dan struktur keluarga seperti dibahas sebelumnya membawa perubahan pada pola perkawinan. Keluarga inti, dibandingkan dengan keluarga luas, pada umumnya memberi kesempatan pada anak-anak untuk memilih sendiri pasangan hidupnya. Ini merupakan salah satu faktor juga yang menyebabkan naiknya rata-rata usia kawin.

Wanita yang masuk dalam dunia kerja pada umumnya tidak hanya menunda perkawinan, tetapi juga menunda kehamilan. Dengan demikian, total usia produktif makin sempit. Hal ini akan ikut mempertahankan fertilitas pada tingkat yang rendah, apalagi bila dibarengi dengan penurunan angka kelahiran pada kelompok wanita yang berumur pertengahan 30 atau di atasnya. Bila ini terjadi, kemungkinan terjadinya kematian maternal juga akan lebih kecil.

Bagi kelompok laki-laki, penurunan fertilitas yang tajam dapat menimbulkan masalah terutama dalam mencari pasangan. Laki-laki pada umumnya mencari pasangan yang usianya beberapa tahun lebih muda. Penurunan fertilitas yang tajam berarti menimbulkan ketidakseimbangan jumlah pria dan wanita pada kelompok usia nikah ideal. Masalah *marriage squeeze* ini mungkin belum begitu kentara di Indonesia, namun di Jepang (lihat Otani dan Atoh, 1988) hal ini dialami oleh kelompok pria yang lahir pada sekitar tahun lima puluhan.

Siklus hidup yang juga berubah adalah waktu anak-anak meninggalkan rumah. Untuk menggapai pendidikan yang lebih tinggi, banyak anak yang harus meninggalkan orang tuanya. Secara ekonomi mereka tentu masih tergantung pada orang tua. Bila anak meninggalkan

rumah untuk bekerja, mereka masih tergantung dalam berbagai aspek sosial dan psikologis. Batas untuk ini biasanya adalah perkawinan atau membentuk rumah tangga sendiri. Meskipun demikian, secara psikologis tahapan *empty nest*, ketika semua anak meninggalkan rumah, lebih cepat dirasakan oleh pihak orang tua. Bukan hanya karena ditinggal anak-anaknya, melainkan jumlah anak yang sedikit berarti masa pengasuhan juga lebih pendek. Dengan demikian, ketika memasuki masa usia lanjut masalahnya mungkin tidak terletak pada jaminan ekonomi, yang sudah dikemukakan di depan, tetapi lebih pada masalah sosial psikologis.

Ada dugaan yang kuat bahwa fertilitas rendah memberi kesempatan pada wanita untuk bekerja. Pada kenyataannya keterkaitan antara dua hal itu tidak mudah dibuktikan, tetapi ada beberapa hal yang dapat menjelaskannya. Pertama, partisipasi kerja wanita ditentukan oleh banyak faktor terutama pasar tenaga kerja. Kedua, pada masa sebelumnya partisipasi wanita barangkali sudah tinggi, namun dianggap rendah karena tidak tercatat dengan baik. Ketiga, sejauh ini hubungan antara keduanya justru terbalik, yaitu status kerja mempengaruhi fertilitas. Asumsinya, wanita yang bekerja akan mempertimbangkan secara matang kapan ia menikah, kapan punya anak pertama dan kedua, serta jumlah anak yang sedikit agar tidak mengganggu aktivitas kerjanya. Untuk mencari bukti adanya hubungan yang sebaliknya tentu tidak mudah. Keempat, meskipun diyakini ada, dalam jangka waktu pendek, dampak penurunan fertilitas terhadap aktivitas kerja wanita tidak tampak dengan jelas.

Catatan tadi menjadi perhatian dalam penelitian yang dilakukan di Yogyakarta (Ediastuti dan Faturachman, 1995). Secara umum, penelitian tersebut belum menemukan bukti yang kuat bahwa fertilitas rendah memberi dampak terhadap aktivitas ekonomi dan sosial wanita. Faktor yang berkaitan erat ialah justru aktivitas suami di luar pertanian, baik sebagai pekerjaan utama maupun tambahan. Di daerah penelitian yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, justru sektor nonpertanian memberi peluang pada wanita untuk bekerja. Hal ini dikarenakan pola penggarapan lahan cenderung memilih laki-laki dan kesempatan di luar pertanian sesuai dengan kondisi wanita yang masih direpotkan oleh pekerjaan rumah tangga dan pemeliharaan anak. Dengan demikian, aktivitas wanita tersebut merupakan upaya saling mendukung antara suami-istri. Meskipun demikian, fertilitas rendah terbukti berkaitan erat dengan siklus hidup wanita. Sesuai dengan jarak kelahiran, wanita

dengan anak sedikit lebih lama bekerja di antara interval kelahiran anak-anaknya. Berdasar pada pengalaman setempat, hampir semua wanita bekerja setelah anak terakhir cukup besar. Oleh karena itu, wanita yang punya anak sedikit akan lebih mudah bekerja sesudah anaknya besar kelak.

Kaitan antara fertilitas dengan kegiatan sosial lebih sulit dijelaskan. Pada penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan tersebut kegiatan sosial selalu dilakukan bersama-sama. Aktivitas sosial yang lebih formal juga demikian. Kegiatan seperti PKK dan dasa wisma seolah-olah merupakan keharusan, sementara wanita tidak merasakannya sebagai beban.

Apakah jumlah anak sedikit menyebabkan status wanita meningkat? Status wanita tidak hanya terkait dengan jumlah anak sedikit dan partisipasi kerja maupun sosialnya. Ada nilai-nilai dalam masyarakat yang menganggap bahwa ketidaksuburan justru kurang dihargai (Birdsall & Chester, 1987). Dalam hal ini jumlah anak sedikit kerap diasosiasikan dengan kurang subur. Di samping itu, masih ada anggapan yang kuat bahwa wanita seharusnya lebih memperhatikan tugas-tugas rumah tangga atau keluarga daripada bekerja di luar rumah (lihat Oey-Gardiner & Gardiner, 1988). Keadaan seperti ini menempatkan wanita pada posisi konflik antara peran ibu dalam keluarga dan aktivitas di luar rumah yang juga membuat mereka seringkali frustrasi. Mereka yang mengalami hal seperti ini biasanya adalah dari kelompok sosial menengah di perkotaan. Mereka pada umumnya bukan wanita yang bekerja dalam rangka mencukupi pendapatan keluarga, tetapi lebih menekankan pada upaya aktualisasi diri. Pada sisi lain, mereka juga sangat potensial sebagai agen perubahan sosial. Pada awalnya perubahan itu akan mengenai peran dalam keluarga. Tampak ada arus yang kuat bahwa mereka cenderung untuk tetap aktif secara ekonomi maupun sosial. Konsekuensinya, peran dalam rumah tangga diganti oleh institusi lain seperti pembantu, tempat penitipan anak, fasilitas pendidikan, dan lainnya.

4. Catatan Penutup

Tulisan ini masih terbatas pada upaya inventarisasi dampak penurunan fertilitas. Idealnya, kajian dapat lebih mendalam dengan memfokuskan pada topik tertentu yang didukung oleh data-data empiris. Sejauh ini penulis sendiri ketika mencoba melakukan penelitian di lingkungan mengalami beberapa kendala dalam menilai dampak tersebut.

Berikut ini dikemukakan beberapa penyebabnya. Pertama, beberapa aspek yang dianggap sebagai dampak penurunan fertilitas juga diyakini sebagai penyebab turunnya fertilitas itu sendiri. Dengan kata lain, hubungan tersebut dapat timbal balik. Pendidikan dan partisipasi kerja wanita, misalnya, telah terbukti menjadi determinan turunnya fertilitas. Pada sisi lain rendahnya fertilitas memberi kesempatan pada wanita untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik serta aktif secara ekonomis. Pada tingkat makro ditambah waktu terjadinya penurunan fertilitas yang belum begitu lama maka hubungan sebab-akibat tersebut menjadi sulit dilihat arahnya. Hal semacam ini terjadi juga pada aspek yang lain seperti pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Kedua, ada dampak langsung dan tidak langsung. Beberapa dampak langsung seperti struktur umur dan tingkat pertumbuhan penduduk dapat diamati dengan mudah dalam selang waktu yang relatif pendek dari saat penurunan itu terjadi. Ada juga dampak yang terjadi setelah jangka waktu yang lebih panjang seperti *marriage squeeze* dan penurunan jumlah angkatan kerja. Analisis tentang dampak jangka panjang ini tentu masih berada dalam tahap hipotetikal. Kalaupun tidak, sebatas digunakan pengalaman dari wilayah atau negara lain. Dalam situasi seperti ini tentu saja kedalaman dan ketajaman analisis menjadi terbatas.

Ketiga, penurunan fertilitas bukan variabel yang berdiri sendiri dalam mempengaruhi beberapa variabel lain seperti yang disebutkan. Terlalu naif bila mengatakan bahwa jumlah anak sedikit merupakan unsur utama guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam kasus ini jumlah anak tentu akan mempunyai andil, namun perannya akan tersaingi oleh kondisi dan pertumbuhan ekonomi. Analisis seperti inilah yang cukup menantang untuk segera dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Birdsall, N. and Chester, L. A. 1987. "Contraception and the status of women: what is the link?", *Family Planning Perspectives*, 19(1): 14-18.
- Caldwell, John C. 1976. "Toward a restatement of the demographic transition theory", *Population and Development Review*, 2(3-4): 321-366.
- Chang, M-C. 1992. "Consequences of fertility decline: cultural, social and economic implications in Taiwan area, ROC", dalam Korea Institute of Health and Social Affairs, *Impact of fertility decline on population policies and programme strategies*. Seoul.
- Cleland, J. 1992. "New problems of population low fertility Asian Countries", dalam Korea Institute of Health and Social Affairs, *Impact of fertility decline on population policies and programme strategies*. Seoul.
- Coale, Ansley J. 1986. "Demographic effects of below replacement fertility and their social implications", *Population and Development Review*, supplement to vol. 12.
- Ediastuti, Endang dan Faturachman. 1995. *Fertilitas dan aktivitas wanita di pedesaan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Effendi, Sofian dan Sukamdi. 1994. "Perubahan struktur dan peranan keluarga dalam PJP II", *Populasi*, 5(1): 47-56.
- Faturachman. 1990. "Peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan kepribadian remaja", *Jurnal psikologi Indonesia*, 3, 1-14.
- Gauthier, A.H. 1992. "Consequences of fertility decline: cultural, social and economic implications the European experience", dalam Korea Institute of Health and Social Affairs, *Impact of fertility decline on population policies and programme strategies*. Seoul.
- Gu, B. and Peng, X. 1992. "Consequences of fertility decline: cultural, social and economic implications in China", dalam Korea Institute of Health and Social Affairs, *Impact of fertility decline on population policies and programme strategies*. Seoul.
- Indonesia. Biro Pusat Statistik. 1993. *Indikator kesejahteraan rakyat 1992*. Jakarta.
- . 1995. *Statistik Indonesia 1994*. Jakarta.

- Jones, G.W. 1992. "Consequences of rapid fertility decline for old-age security", dalam Leete, R. and Alam, I. eds. *The revolution in Asia fertility: dimension, causes, and implication*. Oxford: Clarendon Press.
- Kasto dan Sembiring, H. 1996. *Profil kependudukan Indonesia selama PJP I dan awal PJP II*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Knodel, J. 1992. *Fertility decline and children's education in Thailand: some macro and micro effects*. New York: The Population Council.
- Knodel, J., N. Chayovan, and S. Siribon. 1992. "The impact of fertility decline on familial support for the elderly: an illustration from Thailand", *Population and Development Review*, 18(1): 79-103.
- Kono, S. 1992. "The consequences of fertility decline in Japan: cultural, social and economic implications", dalam Korea Institute of Health and Social Affairs, *Impact of fertility decline on population policies and programme strategies*. Seoul.
- Lee, H-T. and Cho, N-H. 1992. "Consequences of fertility decline: social, economic and cultural implications in Korea", dalam Korea Institute of Health and Social Affairs, *Impact of fertility decline on population policies and programme strategies*. Seoul.
- Leete, R. 1992. "Fertility trend and prospects in East and South East Asia and their implications", dalam Korea Institute of Health and Social Affairs, *Impact of fertility decline on population policies and programme strategies*. Seoul.
- Leete, R. and Alam, I. 1992. "Consequences of fertility transition in Asia", dalam Leete, R. and I. Alam eds. *The revolution in Asia fertility: dimension, causes, and implication*. Oxford: Clarendon Press.
- McNicoll, G. 1986. "Economic growth with below-replacement fertility", *Population and Development Review*, supplement to vol. 12.
- Oey-Gardiner, M. and Gardiner, P. 1988. "The impact of rapid fertility decline on women's life cycle behaviour", paper presented on *Seminar on Fertility Transition in Asia: Diversity and Change*. Institute of Population Studies, Chulalongkorn University. Bangkok, 28-31 March.
- Otani, K. and Atoh, M. 1988. "The social consequences of rapid fertility decline in Japan", paper presented on *Seminar on Fertility Transition in Asia: Diversity and Change*. Institute of Population Studies, Chulalongkorn University. Bangkok, 28-31 March.

- Wahono, J.A., Mamas, S.G.M., and Arifiyanto, Y. 1995. "Fertility decline in Indonesia: 1971-1991", *Journal of Population*, 1(1): 45-70.
- Wijayanti, Masri. 1994. "Penurunan angka kelahiran: aspek-aspek sosial budaya dan program", *Prisma*, 23(6): 27-42.
- Wongso, H.P. 1989. "Hubungan antara jumlah anak dalam keluarga, persepsi pola asuh orang tua, dan kemandirian pada siswa kelas I SMA negeri yang mempunyai ibu bekerja dan tidak di kotamadya Yogyakarta". *Jurnal Psikologi*, 27(1): 45-52.
- United Nations. Department for Economic and Social Information and Policy Analysis . Population Division. 1995. *Living arrangements of women and their children in developing countries*. New York.
- Zeng, L. and L. Lihua. 1988. "An analysis of social consequences of rapid fertility decline in China", paper presented on *Seminar on Fertility Transition in Asia: Diversity and Change*. Institute of Population Studies, Chulalongkorn University. Bangkok, 28-31 March.